

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	H. TERBIT	JYKR
BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I : Sabtu		TGL: 11 FEB 1989		HAL:	NO:

Pelukis Ardha Palindih Pilih Abstrak & Natural

Banyak orang terkecoh mengira Ardha seorang pria, karena namanya itu lebih berbau maskulin katimbang feminin. Ketika pameran tunggalnya dibuka, seorang penggemarnya mengirim karangan bunga dengan nama Mr Ardha. Sebenarnya nama lengkapnya Ardha Palindih. Ia dilahirkan di Bukittinggi (Sumbar), 14 Maret 1954 dari keluarga Minang. Lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (1982) ini belajar melukis pada Wakidi almarhum dan ia telah banyak berpameran. Hanya saja namanya belum tenar.

Pameran di Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta 7 - 10 Februari 1989 itu menampilkan 50 karya, terdiri atas 38 cat minyak, 11 kolase, dan 1 tekstur. Dalam buku katalog ia melengkapi foto lukisannya dengan seuntai sajak karyanya sendiri yang mengena dengan apa yang ditampilkan itu. *Mendung Di Kintamani* yang dilengkapi dengan sajaknya itu dilukis dengan warna - warna hijau gelap berpadu dengan warna kuning terang atau coklat muda untuk pura. *Padang Biru* dan *Tirai Kesumba* yang menggambarkan bentuk geometris juga disertai dengan sajak. terasa sekali dalam penggambaran geometris wanita ini lebih berhasil mencurahkan konsentrasinya pada *Tirai esumba* daripada yang lain - lainnya. Balok - balok transparan berwarna merah muda saling tumpang-tindih dari bagian gelap menuju ke bagian terang.

Ardha senang mengabstraksikan konsepsi mistik simbolis seperti simbol gelap melambangkan hidup penuh dosa dan kegelisahan, atau simbol terang sebagai lambang kesucian, kedamaian atau ketenangan. Manusia berjalan dari dunia gelap ke dunia terang dan setelah sampai ia dapat beristirahat dengan penuh kelegaan. Bukan saja dalam lukisan ia menggambarkan ini semua (*Tirai Kesumba*), tetapi juga dalam bentuk kolase karyanya seperti *Dimensi Sakral I*.

Di sini ia melekatkan karung goni yang kumal dan berlipat - lipat, kisut. Tapak kaki bersepatu tertera jelas berderet menginjaknya dari bagian gelap menuju ke bagian terang. Di sudut atas pada bagian terang terlihat tapak kaki bersepatu itu antri berderet rapi seperti orang beristirahat. Kekumalan dan kekisutan karung goni itu melambangkan perjalanan hidup yang penuh misteri, suka dan duka serta penuh ritangan penderitaan.

Banyak karya Ardha berbau Bali, karena ia memang lama tinggal di sana. Banyak pula gambar pura dilukisnya baik dalam satu warna (misalnya *Puri Ulun Danu*) maupun dalam kombinasi warna yang menyejukkan. Ia melukis matahari menyinari pura, tetapi ia juga melukis rembulan menyinari pura dengan kesejukan dan kecantikannya. Ada pula ia melukis pura dalam bentuk yang disamarkan, sehingga sekilas pin-tas orang sulit mencari mana puranya. Ini terlihat pada beberapa karyanya, bahkan juga bentuk hewan (kerbau) ikut disamaran. Ini termasuk impresionis misteri. Bentuk penyamaran ini terlihat pula pada *still-life* karyanya, seperti *Terong Susu* atau *Ros Di Jambangan*. Dewasa ini bentuk penyamaran seperti ini dilakukan oleh beberapa pelukis Indonesia disamping Ardha.

Ia tak melukis dalam bentuk penyamaran atau abstrak geometris, tetapi juga melukis naturalis seperti *Tari Keris Barong*, *tari Kipas*, termasuk *Mendung Di Kintamani* tadi. Komposisi, permainan warna dan pencahayaan cukup dikuasainya. Hanya saja terkadang ia i-seng memasukkan pula bentuk penyamaran atau abstraksi ke dalam bentuk naturalisnya seperti dalam *Tari Kipas* orang sulit mencari mana kipasnya. Hanya bentuk kipas yang tersisa diabstraksikan atau disamar-kan dengan permainan garis - garis dan warna - warna.

(Francis Handayama).